



**TINDAK TANGGAPAN DALAM GELAR WICARA
VIDEO “COKLAT KITA HUMOR SUFI”**

The Response Action in The Talk Show Video of “Coklat Kita Humor Sufi”

Lisda Muhammad ‘Afiif, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret

afiif47faza@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 14 Oktober 2019—Direvisi Akhir Tanggal 23 April 2021—Disetujui Tanggal 2 Juni 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v10i1.2116>

Abstrak

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tanggapan dalam program Coklat Kita Humor Sufi yang berjudul “Kesehatan Dompot”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Data dan sumber data berupa kata, frasa, atau kalimat yang ditemukan dalam program Coklat Kita Humor Sufi. Pengumpulan data menggunakan metode simak libat bebas cakap. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi penyidik. Teknik analisis yang digunakan adalah tiga komponen, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan data. Analisis data menghasilkan strategi tindak tanggapan yang terjadi yang berupa (1) mengkritik, (2) meyakinkan, (3) rasa heran, (4) menyetujui, (5) mengklarifikasi, (6) menyalahkan, (7) menjelaskan, dan (8) menyarankan. Strategi tanggapan yang dilakukan didominasi dengan menjelaskan secara langsung.

Kata-Kata Kunci: tindak tutur ekspresif, tanggapan, gelar wicara

Abstract

The purpose of this research is to describe the response action in Coklat Kita Humor Sufi entitled "The Wallet's Health". The method used in this research is the descriptive qualitative method with content analysis. The data and data sources are in the form of words, phrases, or sentences found in the talk show video of Coklat Kita Humor Sufi. The data were collected by using the uninvolved conversation observation technique. The test of the validity of the data is using investigator triangulation. The analysis technique with three components, namely reduction, presentation, and data collection. The results of the data analysis found that the response strategies that occurred were (1) criticizing, (2) convincing, (3) sense of wonder, (4) agreeing, (5) clarifying, (6) blaming, (7) explaining, and (8) suggesting. The response strategy is dominated by direct explanation.

Keywords: expressive speech acts, response, talk show

How to Cite: ‘Afiif, Lisda Muhammad, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi. (2021). Tindak Tanggapan dalam Gelar Wicara Video “Coklat Kita Humor Sufi”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(1). 86—100. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v10i1.2116>

PENDAHULUAN

Pentransferan pengetahuan secara daring (dalam jaringan) tidak lagi hanya dapat dirasakan segelintir orang. Hampir mayoritas orang dari segala kalangan sekarang dapat mengakses pengetahuan secara daring. Efek Industri 4.0 ini sangat terasa sehingga juga dapat dirasakan oleh banyak orang. Media pentransfer pengetahuan dalam bentuk video secara daring telah banyak disediakan, salah satunya adalah YouTube.

Penggunaan media video dari YouTube tidak dapat dimungkiri sangat diminati oleh banyak orang. Video yang ditayangkan tentu memiliki pengaruh bagi penontonnya. Yusri, Rosida, Jufri, & Mantasiah (2018) membuktikan bahwa penggunaan media YouTube sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. Hal itu ditandai dengan adanya kenaikan minat belajar sebesar 14,54% daripada sebelumnya. Hal itu membuktikan bahwa media YouTube mampu meningkatkan minat siswa dan menjadi media yang berpengaruh bagi orang yang memanfaatkannya.

Video yang disediakan oleh YouTube terdiri atas bermacam genre sehingga dapat memenuhi kebutuhan tontonan untuk berbagai kalangan. Video bergenre gelar wicara atau *talkshow* merupakan salah satunya. Video gelar wicara sering kali identik dengan video pentransfer pengetahuan sekaligus hiburan, seperti gelar wicara Mata Najwa, Dear Netizen, Kick Endy, Hitam Putih, dan Coklat Kita Humor Sufi. Program gelar wicara tentu memiliki ikon masing-masing sebagai pembeda dengan gelar wicara lainnya.

Pada penelitian ini akan digunakan objek video gelar wicara Coklat Kita Humor Sufi (CKHS) yang dipandu oleh Candra Malik dan Prie GS. Gelar wicara tersebut tentu memiliki ciri khas dan penikmat yang tidak sedikit. Selain materi dan bintang tamu yang menarik, tentu yang juga menarik adalah pemandu acaranya. Jaenudin & Raden (2018) mengenalkan Candra Malik sebagai penulis yang memiliki gaya kepenulisan tersendiri. Gaya repetisi, asonansi, hiperbola, paradoks, personifikasi, hingga parafraisis mampu ia kuasai dan tuangkan dalam tulisannya. Sementara itu, Prie GS dikenalkan oleh Fitriyah (2016) sebagai seorang budayawan yang sempat menjadi penyiar radio. Kepenyiaran Prie GS terkenal dengan kelugasan dan penciptaan gaya bahasa yang berupa personifikasi, alusi, hingga metafora.

Kegiatan gelar wicara merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu pembawa acara, pembicara, dan audiens. Pembawa acara dan pembicara melaksanakan perbincangan sesuai dengan topik dalam gelar wicara tersebut. Pihak penerima dan pemberi respons dalam gelar wicara bukan hanya audiensi, melainkan juga pembawa acara dan pembicara meskipun kesempatannya minim. Simatupang, Rohmadi, & Saddhono (2018) memperhatikan bahwa percakapan akan menghasilkan alih kode dan campur kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan sebagainya. Munculnya tanggapan, baik dari mitra tutur maupun orang ketiga inilah yang menimbulkan percakapan khususnya dalam gelar wicara begitu menarik.

Dapat peneliti sampaikan bahwa gelar wicara adalah satu dari pelbagai komponen dari bentuk tindak tutur. Dalam beberapa artikel, baik nasional maupun internasional banyak peneliti mengkaji tindakan serta tuturan, baik ekspresif maupun impresif. Dalam setiap penelitian tersebut terdapat ciri khas tersendiri. Hal itu bertujuan untuk memperluas wawasan kebahasaan.

Salah satu penelitian terkait dengan tindak tutur ekspresif dilakukan oleh Defina (2018) yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusioner ekspresif yang dihasilkan anak-anak pada saat bermain bola di lapangan. Dalam penelitian tersebut dihasilkan dua pasang ujaran ekspresif yang terdapat dalam dialog anak-anak pada saat bermain bola. Ujaran ekspresif tersebut berupa tindak tutur ekspresif positif dan negatif. Bentuk tindak tutur ekspresif positif, antara lain, ialah berterima kasih, memuji, memberikan selamat, meminta maaf, berbelasungkawa, mengkritik, dan menyanjung. Sementara itu, tindak tutur ekspresif

negatif adalah menyalahkan. Dalam penelitian tersebut dihasilkan informasi bahwa dalam dialog bermain bola anak-anak cenderung digunakan tindak tutur ekspresif negatif, yaitu menyalahkan.

Penelitian tindak tutur lain juga dilakukan oleh Darmayanti, Nurhadi, & Yubiliana (2014) yang mendeskripsikan tipe tindak tutur yang digunakan dokter gigi dalam komunikasi dental hiposis. Dalam hal ini peristiwa tutur terjadi antara pasien dan dokter, yaitu dalam berkomunikasi dokter memanfaatkan pemarkah-pemarkah linguistik secara tersistem. Tipe tindak tutur yang digunakan sebagai pemarkah meliputi bentuk asertif, direktif, dan ekspresif. Hal tersebut bertujuan guna memberikan sugesti kepada pasien agar tidak merasa kesakitan pada saat dilakukan tindakan medis. Sementara itu, tindak tutur juga pernah diteliti oleh Maruti (2016) dengan menekankan pada tindak tutur meminta maaf yang lazimnya diekspresikan seseorang pada saat melakukan suatu kesalahan. Data dalam penelitian tersebut menghasilkan 46 subjek penelitian melalui hasil observasi. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan modus dan juga komponennya.

Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tanggapan apa sajakah yang dilakukan dalam video CKHS dan bagaimanakah strategi tindak tanggapan pembawa acara dan pembicara terhadap audiens. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam bentuk tindak tanggapan dan maksud dilakukannya tindak tanggapan tersebut dalam gelar wicara Coklat Kita Humor Sufi Edisi November 2019.

LANDASAN TEORI

Pelibatan beberapa pihak tentu menghasilkan interaksi verbal serta nonverbal. Interaksi secara verbal merupakan interaksi yang terjadi karena adanya penggunaan bahasa. Interaksi yang melibatkan hal lain atau terjadi di luar penggunaan bahasa disebut dengan interaksi nonverbal (Jumanto, 2017: 31). Video gelar wicara didominasi oleh interaksi yang menggunakan bahasa atau tuturan dari pembawa acara, pembicara, dan audiensi. Interaksi verbal itu menggunakan strategi tertentu untuk menyampaikan maksud yang diinginkan melalui pemahaman tindak tutur yang dilakukan.

Austin (1962: 91) mengembangkan gagasannya tentang ujaran performatif. Kondisi performatif coba digantikan dengan ucapan yang mewakili tindakan dan dapat diterima secara sosial. Austin (1962: 47) juga menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan penyampaian tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau ucapan. Ucapan dapat mewakilkan tindakan sehingga diperlukan pemahaman secara mendalam terhadap ucapan. Penyesuaian antara maksud dan tujuan yang diungkapkan memerlukan adanya penguasaan. Kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan bagian-bagian bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan dan tujuan dari penutur kepada mitra tutur itulah yang disebut dengan tindak tutur (Sulistyo, 2013: 6).

Tindak tutur merupakan perubahan tindakan secara langsung dengan ucapan yang mengandung maksud yang sesuai dengan mempertimbangkan kesantunan (Cummings, 2009: 13). Pemilihan dan penyesuaian kata dalam menyampaikan maksud sebagai perwakilan tindakan memerlukan sinkronisasi dengan keadaan sosial. Lapangan dapat memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dan maksud. Rohmadi (2017: 32) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dipahami melalui lingkungan sosial yang mendapat gejala kondisi tertentu. Tindak tutur dapat diartikan sebagai ungkapan yang mewakili perasaan hingga tindakan penuturnya.

Setiap orang memiliki maksud dalam pikirannya sehingga dapat memunculkan kesimpulan dan penerimaan yang beragam dari setiap pikiran (Searle, Ferenc, & Manfred, 1980: 292). Penjelasan tersebut memberikan keyakinan bahwa setiap tindak tutur dapat

diterima dan dimaknai berbeda-beda oleh mitra tuturnya. Bentuk ungkapan yang dilakukan dapat ditinjau berdasarkan klasifikasi tindak tutur. Ungkapan yang berisikan maksud dan pikiran merupakan bagian dari tindakan ilokusi. Tindak ilokusi dapat berupa perilaku memesan atau memperingatkan dengan perilaku fisik yang minim, tetapi dapat menghasilkan akibat dari tuturan yang dilakukan (Austin, 1962: 114).

Tindak ilokusi dijelaskan oleh Rohmadi (2017: 33) sebagai tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan dan juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi juga dapat dipahami sebagai makna yang terkandung di balik tuturan dalam konteks interaksi (Djarmika, 2016: 12). Tindak ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian menurut Cruse (2000: 342). Klasifikasi tersebut terdiri atas *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, dan *declaratives*. Sementara itu, menurut Kreidler (1998: 183), tindak tutur dapat dibagi ke dalam tujuh jenis, yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan fatis. Pandangan Kreidler membagi lebih banyak tindak tutur. Perbedaannya terdapat dalam jenis performatif, verdiktif, dan fatis.

Tindak tutur ekspresif berupa sikap psikologis pembicara terhadap keadaan yang sedang dialami. Cruse (2000: 342) memberikan contoh sikap psikologis terhadap keadaan, yaitu berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, ucapan berduka cita, memuji, menyalahkan, dan memaafkan. Djarmika (2016: 18) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif berupa ungkapan perasaan yang dipengaruhi kondisi emosional tertentu. Banyak hal yang dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang. Pengaruh tersebut dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri.

Djajasudarma (2012: 74) juga menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak ujar yang menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu. Hal itu sepadan dengan pendapat Djajasudarma (2012) & Fauzi (2012: 25) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan. Tindak tutur ekspresif dapat dikatakan sebagai bentuk emosional yang disampaikan penutur dengan menyampaikan maksud berupa kata atau pesan.

Tindak tutur ekspresif juga dipahami sebagai tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran (Candraditya & Idris, 2013: 19). Tindak tutur yang dinyatakan perlu adanya pemahaman maksud dari ungkapan tersebut. Pemahaman tindak tutur dapat dilakukan dengan menggunakan modus kalimat yang menyampaikan berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Wijana & Rohmadi, 2018: 28).

Tindak tutur ekspresif yang dilakukan dengan modus tertentu tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berbagai hal. Saleh dan Baharman (2017) menemukan modus imperatif dilakukan dalam bentuk permintaan, ajakan, dan pemberian izin. Hal itu menjelaskan bahwa modus imperatif yang digunakan dalam menggunakan tindak tutur tidak hanya perintah. Modus imperatif juga ditemukan dalam bentuk perintah, ajakan, larangan, permintaan, suruhan, dan *ngelulu* oleh Susilaningtyas, Bambang, dan Budi (2017). Modus imperatif dapat diterapkan dalam berbagai bentuk tuturan dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Begitu pula halnya dengan modus lainnya.

Secara umum, tindak tutur ekspresif dapat berupa sikap psikologis yang bermacam-macam yang disesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi. Bentuk tanggapan adalah salah satunya. Bentuk tanggapan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan mengkritik, menyetujui, mengklarifikasi, menyalahkan, menjelaskan, menyarankan, dan meyakinkan. Cara yang digunakan dalam melakukan tanggapan memiliki maksud yang berbeda-beda. Bentuk tanggapan ini adalah salah satu bentuk yang muncul dari psikologi seseorang terhadap suatu keadaan tertentu untuk menyampaikan maksud yang beragam.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan kualitatif merupakan metode penyelidikan untuk memahami makna yang dianggap sebagai masalah sosial (Creswell, 2018: 4). Penyelidikan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif terdapat dalam pemahaman makna dalam bentuk kata-kata. Mulyana (2018: 7) juga menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) dalam menelaah masalah dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks dan gambar (Creswell, 2018: 245). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari percakapan yang dilakukan dalam video CKHS. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2012: 91). Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembentukan dan pemunculan data gelar wicara tersebut. Peneliti hanya menjadi pemerhati pembentukan dan pemunculan data, kemudian mentranskripsikannya.

Validitas data yang digunakan berupa triangulasi penyidik. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga kegiatan, yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994: 21). Data yang didapat akan ditulis dalam bentuk laporan berdasarkan data yang didapat, direduksi, dan dipilih. Data disajikan berdasarkan kategori pokok masalah. Penarikan simpulan dilakukan dengan memverifikasi data agar hasil yang didapat valid.

PEMBAHASAN

Identifikasi

Tayangan gelar wicara Coklat Kita Humor Sufi dengan judul “Kesehatan Dompét” yang berdurasi 40 menit berisi tindak tanggapan sebanyak 26 data. Tindak tanggapan dituturkan oleh dua pembawa acara dan satu bintang tamu. Penutur bersuku Jawa dengan rentang umur 40—55 tahun yang tinggal di Sukoharjo dan Semarang, Jawa Tengah. Tindak tanggapan dilakukan dengan impulsif dalam gelar wicara. Tema gelar wicara adalah “Kesehatan Dompét”. Pembawa acara telah menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pemantik percakapan mereka dalam gelar wicara. Berdasarkan pengaplikasian tuturan dalam memberikan pertanyaan dan jawaban dapat dipastikan bahwa tindak tanggapan tidak dapat dikondisikan dengan mudah saat berjalannya gelar wicara. Tindak tanggapan merupakan bentuk asli dan bukan rekaan sikap kepedulian dan kecerdasan dalam gelar wicara.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan bentuk tindak tanggapan. Bentuk tindak tanggapan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Distribusi Penggunaan Tindak Tanggapan

No.	Tindak Tanggapan	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Mengkritik	2	7,69%
2.	Meyakinkan	3	11,53%
3.	Rasa Heran	2	7,69%
4.	Menyetujui	2	7,69%
5.	Mengklarifikasi	4	15,38%
6.	Menyalahkan	3	11,53%
7.	Menjelaskan	8	30,76%
8.	Menyarankan	2	7,69%

a. Identifikasi Bentuk Tanggapan Mengkritik

Tindak tanggapan mengkritik berisi tindakan mengecam terhadap permasalahan tentang baik atau buruknya kebijakan. Perilaku ini dilakukan guna menyampaikan kecaman karena kurangnya persetujuan terhadap suatu peristiwa tertentu. Sesuai dengan hasil penelitian Kusmanto (2019), tindak tutur ekspresif mengkritik bertujuan untuk memberikan peringatan kepada mitra tutur mengenai suatu hal. Dua pasang tuturan tersebut dilakukan untuk menyampaikan kecaman pada permasalahan negara. Permasalahan tersebut pada kebijakan tingginya tagihan iuran listrik, ledeng (PDAM), dan BPJS serta permasalahan korupsi e-KTP. Tuturan tersebut berisi penyampaian kecaman secara bahasa.

Situasi psikologis dapat dilihat dari suasana hati penutur dan adanya tujuan berupa kritikan terhadap sebuah kebijakan. Tanda yang lainnya disampaikan penutur dalam bentuk dan isi tuturan, ekspresi wajah kekecewaan dan gaya penyampaian nada yang ditekankan, dan gestur menghitung dengan jari kebijakan yang ia kritik. Berikut ini adalah tuturan tanggapan mengkritik yang ditemukan dalam gelar wicara.

- (1) Prie GS: "Batin itu variabelnya lebih kompleks, Gus ya, kalau fisik kan hanya asam lambung, asam urat, asam amino. Kalau batin kan ya **bayar listrik, bayar ledeng, BPJS**, rumit variabelnya." (KD: 2)

Tindak tutur berupa kritikan yang disampaikan oleh Prie GS terkait dengan kenaikan biaya hidup. Kritikan yang disampaikan terutama berkaitan dengan kenaikan tarif PLN (listrik), PDAM (air), dan BPJS (asuransi kesehatan). Kebijakan itu dinilai mampu menambah permasalahan hingga menimbulkan penyakit batin. Tindak tutur dilakukan dalam kurun waktu keputusan dinaikkannya iuran BPJS yang sebelumnya telah dilakukan kebijakan kenaikan iuran listrik dan air. Tuturan tersebut disampaikan kepada audiens yang didominasi oleh mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan gelar wicara. Pesan disampaikan untuk merangsang kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang mungkin juga dirasakan oleh orang tua mereka.

- (2) Prie GS: "Waktu itu tidak sampai karena kasus e-KTP sudah heboh. **Nyamuk terlalu menderit untuk kita libatkan.**" (KD: 8)

Tanggapan berupa kritik disampaikan oleh Prie GS mengenai e-KTP. Ia berpendapat bahwa kasus e-KTP begitu heboh karena menyeret beberapa daftar nama petinggi. Kasus-kasus serupa telah banyak terjadi di negara kita. Konteks tuturan mengacu pada tema "Kesehatan Dompot". Rakyat tidak dapat ikut andil atau dilibatkan karena sudah cukup menderita yang digambarkan dengan tuturan "Nyamuk terlalu menderita". Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kesulitan karena dompet yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari petinggi untuk tidak hanya memikirkan kebutuhannya sendiri, tetapi juga memperhatikan rakyat.

b. Identifikasi Bentuk Tanggapan Meyakinkan

Meyakinkan merupakan proses membuat mitra untuk memiliki rasa percaya dan pengertian. Tindakan itu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan. Kusmanto (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tujuan dari tindak meyakinkan adalah untuk memperoleh persetujuan mitra tutur. Tiga pasang tuturan ditemukan yang bertujuan untuk meyakinkan. Tuturan yang dilakukan memenuhi kaidah bahasa sebagai bentuk meyakinkan dengan memberikan penjelasan dan alasan. Situasi psikologis terjadi antara penutur dan mitra tutur. Tujuan yang dilakukan penutur adalah untuk memberikan pengertian dan keyakinan kepada mitra tutur. Data tanggapan meyakinkan disajikan dalam deskripsi berikut.

- (3) Candra Malik: "Mas Prie, gimana kabarnya, Mas Prie?"
Prie GS: "Mereka yang orang susah saja bilang alhamdulillah, **mosok aku tidak.**" (KD: 1)

Prie GS melakukan tindak meyakinkan terhadap mitra tuturnya, yaitu Candra Malik dan audiens. tuturan meyakinkan terdapat pada tuturan “*mosok aku tidak*”. Tuturan tersebut dilakukan dalam pembukaan acara gelar wicara. Penanyaan kabar kepada Prie GS dilakukan setelah Candra Malik menanyakan kabar audiens. Tuturan tersebut meyakinkan bahwa Prie GS dalam keadaan baik.

“*Audiens saja keadaannya baik masak tidak untuk Prie GS.*” Konteks tuturan itu dilakukan berdasarkan keadaan ekonomi audiensi yang dianggap Prie GS tidak lebih baik daripada keadaan ekonomi Prie GS. Jika keadaan audiensi yang ekonominya masih carut-marut saja baik, bagaimana tidak baik untuk keadaan Prie GS yang ekonominya sudah baik. Kondisi ekonomi Prie GS lebih baik daripada audiensi karena pada tuturan lainnya ia menjelaskan bahwa ia adalah seorang selebritas.

- (4) Prie GS: “Karena dia ngerti sistem genetik, **ada orang-orang dengan kesufian tinggi yang cocok** untuk penyakit demam berdarah ini.” (KD: 4)

Tindak meyakinkan dilakukan oleh Prie GS dalam tuturan “*ada orang-orang dengan kesufian tinggi yang cocok*” kepada Candra Malik dan audiensi. Tanggapan itu dilakukan dalam konteks meyakinkan kesufian Prie GS kepada Candra Malik. Prie GS menjelaskan bahwa selain Candra Malik yang seorang sufi, Prie GS secara tidak langsung menjelaskan bahwa ia juga seorang sufi. Tuturan tersebut meyakinkan bahwa Prie GS memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam kesufian. Pembuktian kesufian Prie GS dijelaskan berdasarkan insting yang dimiliki nyamuk.

- (5) Prie GS: “Ada apoteknya dan lebih akurat, **dokternya kan dokter kesemestaan**. Semakin kita menderita, sistem kepuskesmasan kita semakin lengkap.” (KD: 10)

Tuturan meyakinkan dilakukan oleh Prie GS dengan dilatarbelakangi kemampuan dalam diri untuk menyehatkan. Prie GS menjelaskan lengkapnya kemampuan yang dimiliki oleh tubuh, tidak terkecuali dalam proses penyembuhan. Ia menjelaskan bahwa dalam tubuh setiap manusia terdapat Tuhan Yang Maha Penyembuh segala penyakit. Tuhan terdapat dalam tubuh yang digambarkan dengan tuturan “*Dokternya kan dokter kesemestaan*”. Prie GS meyakinkan bahwa pada dasarnya di dalam tubuh terdapat obat yang lebih mampu untuk menyembuhkan penyakit yang dialami. Namun, selain mengandalkan obat yang tersedia di dalam tubuh, tetap harus ada usaha untuk menyembuhkan dengan obat dari luar tubuh.

Dari data tuturan tersebut tampak bahwa Prie GS melakukan tindak tutur ekspresif yang berupa tanggapan meyakinkan. Maksud diucapkannya tindak meyakinkan tersebut adalah untuk meminta persetujuan dan kesepahaman tentang topik yang sedang dibicarakan. Candra Malik sebagai mitra tuturnya terlihat kurang yakin dengan ungkapan Prie sehingga Prie memberikan alasan dan meyakinkan mitra tuturnya agar terjadi persetujuan dan kesepahaman.

c. Identifikasi Bentuk Tanggapan Rasa Heran

Rasa heran merupakan tanggapan penutur yang berupa ungkapan ketakjuban terhadap kejadian yang tidak disangka. Rasa heran muncul sebagai tanggapan karena adanya interaksi sosial. Hasil penelitian Nursiah dan Siti (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merasa heran merupakan bentuk ungkapan rasa ganjil ketika melihat atau mendengar suatu hal di luar kebiasaan. Tindak tutur ekspresif yang berupa bentuk tanggapan rasa heran terdapat dalam data berikut.

- (6) Candra Malik : “Kalau ada nyamuk, itu dibiarkan sampai dia kenyang atau ditepuk?”
Prie GS : “Karena aku pecinta segala sesuatu, yang sufi kan tidak hanya sampean. Aku ini kan GS (Guru Sufi).”
Candra Malik : “Jadi, **nyamuk dibiarkan?**” (KD: 6)

Tuturan rasa heran diungkapkan oleh Candra Malik terkait dengan perilaku Prie GS dalam menentukan tindakan. Pada tuturan "*Nyamuk dibiarkan?*" tampak penanda lingual berupa rasa heran. Ungkapan rasa heran yang dilakukan oleh Candra Malik dilatarbelakangi oleh tindakan membiarkan nyamuk pada saat hinggap pada tubuh.

Prie GS menjelaskan bahwa ia tidak menepuk nyamuk yang hinggap di tangannya kala itu. Ia memilih untuk berdialog dengan nyamuk karena ia menemukan satu pasang nyamuk yang hinggap pada tangannya itu. Candra Malik tidak menyangka bahwa tindakan Prie GS untuk membiarkan nyamuk tersebut dan mengajaknya berdialog. Hal itu tentu di luar kewajaran manusia pada umumnya. Tanggapan berupa rasa heran dilakukan oleh Candra Malik terhadap cerita Prie GS.

(7) Candra Malik: "Tapi dengan kesehatan dompetnya Mas Prie, saya ini kok terkagum-kagum dengan pendoponya sudah jadi seperti ini. **Siapa yang ditipu untuk dihutangi?**" (KD: 26)

Candra Malik memberikan tanggapan berupa rasa heran pada data (KD: 26). Tanggapan berupa rasa heran tersebut dilakukan berdasarkan kekagumannya ketika melihat gebyok yang terdapat di pendopo rumah Prie GS. Ia menjelaskan bahwa "*gebyok kan mahal*" karena gebyok dibuat dari kayu jati dan dipenuhi dengan ukiran. Ia merasa bahwa seorang Prie GS tentu belum pasti mampu membelinya kalau tidak diberi atau diutang oleh orang lain untuk memiliki gebyok.

Candra malik menanyakan siapa yang ditipu sehingga Prie GS memiliki gebyok sendiri dalam tuturan "*Siapa yang ditipu untuk dihutangi?*". Rasa heran diungkapkan oleh Candra Malik karena ada yang bersedia untuk ditipu oleh Prie GS sehingga ia memiliki gebyok yang megah. Ia penasaran tentang cara apa yang digunakan Prie GS untuk menipu dan meyakinkan orang yang ditipu.

d. Identifikasi Bentuk Tanggapan Menyetujui

Persetujuan atau kesepakatan terhadap pendapat atau usulan merupakan bentuk sikap menyetujui. Tindakan itu dapat ditandai dengan adanya unsur penerimaan dalam menanggapi ungkapan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak menyetujui disampaikan oleh Prie GS pada data tuturan (KD: 16) berikut.

(8) Candra Malik : "*Tapi padahal istri sampean seneng meninggalkan sampean sebenarnya.*"
Prie GS : "**Karena aku ini bukan tipenya. Tipenya dia bukan lelaki kayak aku**, tapi juga bukan lelaki kayak kamu." (KD: 16)

Prie GS menyetujui ungkapan yang disampaikan oleh Candra Malik, "*Tapi padahal istri sampean seneng meninggalkan sampean sebenarnya*". Prie GS mengira bahwa istrinya sebenarnya lebih suka meninggalkannya meski tidak untuk Prie GS. Prie GS menyadarinya karena ia bukanlah laki-laki yang diidamkan istrinya, begitu pun sebaliknya. Kepura-puraan yang dilakukan menimbulkan ketergantungan satu sama lain, terutama dalam kejiwaan.

(9) Candra Malik : Ha, **Guru sufi bebas.** (KD : 19)

Candra Malik menyetujui bahwa Prie GS adalah Guru Sufi, dengan mengacu pada ungkapan Prie GS, yaitu "*Aku ini kan GS, Guru Sufi*". Tuturan itu dilakukan karena Candra Malik telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang sufi. Secara tidak langsung kebiasaan Prie GS yang diungkapkan dalam tuturannya, yaitu "*Karena aku pecinta segala sesuatu*" dianggap sebagai tanda bahwa ia adalah seorang sufi. Ia mengaku bahwa GS dalam Namanya adalah Guru Sufi. Tuturan itu dikaitkan dengan konteks mencintai makhluk Tuhan, sebagaimana yang disebutkan, yaitu hewan nyamuk.

e. Identifikasi Bentuk Tanggapan Mengklarifikasi

Mengklarifikasi merupakan bentuk tanggapan yang berupa penjelasan untuk mengembalikan kebenaran sesungguhnya. Tanggapan klarifikasi yang dilakukan penutur dapat ditandai dengan adanya penjelasan kebenaran terhadap mitra tutur. Pengklarifikasian dilakukan penutur dalam tuturan berikut.

(10) Prie GS: "Walaupun penyakit, **nyamuk itu ada yang mengancam orang kaya, tetapi rata-rata nyamuk lebih menyukai orang-orang sepertiku.** Sangat *segmented* untuk mereka." (KD: 3)

Prie GS mengklarifikasi pendapat Candra Malik bahwa demam berdarah bukanlah penyakit yang hanya dapat dirasakan oleh orang *kere*. Demam berdarah dapat dirasakan oleh siapa pun, baik orang kaya maupun orang *kere*. Meskipun rata-rata nyamuk lebih sering mengincar orang *kere*, bukan berarti orang kaya tidak terancam oleh nyamuk untuk dijangkiti penyakit demam berdarah. Konteks itu mengacu pada pengalaman Prie GS yang diungkapkan bahwa ia pernah tejangkit penyakit demam berdarah hingga dibesuk oleh banyak rekan dan kerabat.

(11) Prie GS: "**Bukan dibiarkan, tapi berdialog.** Pembiaran itu juga kan sebuah keputusan." (KD: 6)

Pengklarifikasian tentang pilihan tindakan dilakukan oleh Prie GS terhadap nyamuk yang hinggap di tangannya. Ia mengklarifikasi bahwa ia memilih berdialog dengan nyamuk, bukan membiarkan atau pun menepuknya. Keputusan itu dipilihnya karena ia melihat sepasang nyamuk yang hinggap di tangannya itu. Tindakan berdialog dengan nyamuk itu merupakan keputusan terbaik yang dipilih oleh Prie GS.

(12) Prie GS: "**Itu bukan karena tidak kaya, istrinya itu *inframental etik.***" (KD: 14)

Klarifikasi dilakukan oleh Prie GS tentang istrinya yang selalu membawa tas plastik ke mana-mana. Hal itu dianggap Candra Malik tidak menggambarkan bahwa istri Prie GS adalah sosialita. Prie GS menjelaskan alasan penggunaan tas plastik oleh istrinya. Ia menjelaskan bahwa itu adalah sikap *inframental etik*, yaitu sikap yang mementingkan suatu hal berdasarkan isinya, bukan pembungkusnya. Sikap itu dianggap Prie GS sebagai sikap sosialita yang baik sehingga ia anut.

(13) Candra Malik: "**Penipu.**" (KD: 24)

Tindak tutur klarifikasi disampaikan oleh Candra Malik terhadap pengakuan Prie GS, yaitu "*Aku ini sufi, sastrawan.*" Pengakuan tersebut dianggap tidak benar oleh Candra Malik karena tuturan, "*Kalau seolah-olah aku mencintainya, dia akan mudah aku tipu.*" Pengakuan tentang dirinya yang tidak sesuai dengan penjelasan yang ia sampaikan sebelumnya membuat Candra Malik melakukan tindak tutur klarifikasi tentang sosok Prie GS.

f. Identifikasi Bentuk Tanggapan Menyalahkan

Tanggapan menyalahkan merupakan anggapan salah terhadap suatu hal. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan alasan. Tindak tutur ekspresif yang berupa tanggapan menyalahkan terdapat pada tuturan berikut.

(14) Prie GS: "**Kalau itu aku optimis.** Aku DB (Demam Berdarah) saja, aku *balek modal, lo.* Yang besuk aku itu banyak sekali, Gus karena seleb." (KD: 11)

Pada tuturan "*Kalau kita kan matipun harus berhitung dulu, harus dramatis. Tetangga repot ndak ini, Istri menderita tidak.*" dijelaskan betapa susahnyanya orang tidak punya. Tanggapan menyalahkan dituturkan oleh Prie GS kepada Candra Malik. Candra Malik menganggap sumbangannya Prie GS kalau ia mati nanti mungkin tidak balik modal. Prie GS

menyalahkan anggapan Candra Malik sebab pada saat Prie GS sakit demam berdarah saja, ia mendapat sumbangan banyak seperti pada data tuturan KD: 11.

(15) Candra Malik : “Besoknya mau pergi, Mas, cepet harus sembuh. Apakah dibawa ke rumah sakit untuk diinfus.”

Audien : “Dukun.”

Prie GS : “**Kui bojomu.**” (KD: 25)

Prie GS menyalahkan pendapat yang diungkapkan oleh audiensi. Prie GS tidak membenarkan bahwa istrinya kalau sakit dibawa ke dukun. Ia menjelaskan bahwa penyembuhan istrinya ketika sakit menyesuaikan dengan konteks sosialnya. Ia menganggap bahwa sakit hanyalah permainan bagi orang sukses seperti mereka. Karena itu, pendapat tentang Prie GS yang berobat ke dukun disalahkan oleh Prie GS.

(16) Prie GS: “*Ndaklah*, kalau aku mengampnyekan surga, **wajahku saja kan neraka**” (KD: 27)

Tanggapan menyalahkan dilakukan oleh Prie GS mengenai pernyataan bahwa ia mengampnyekan surga untuk mendapat pinjaman. Ia menyalahkan tuduhan karena ia merasa wajahnya saja tidak dapat meyakinkan sebagai ahli surga dengan tuturan, “*Wajahku saja kan neraka*”. Ia merasa tidak perlu mayakinkan seseorang untuk dapat percaya kepadanya, apalagi harus mengampnyekan surga yang jelas tidak ia punya. Ia hanya berbekal kepercayaan diri dan kesalihannya untuk dipercaya sehingga mudah mendapat pinjaman uang. Dalam konteks tuturan itu dibahas mudahnya Prie GS mendapatkan gebyok di pendoponya.

g. Identifikasi Bentuk Tanggapan Menjelaskan

Tanggapan menjelaskan berupa proses menerangkan dan menguraikan. Tindak tutur ekspresif yang berbentuk tanggapan menjelaskan berisikan usaha menerangkan dan menguraikan permasalahan yang belum jelas. Tindak tutur itu terdapat pada data berikut.

(17) Candra Malik: “Tapi, paling penyakitnya sampean kan demam berdarah, **penyakit kere.**” (KD: 3)

Candra Malik menjelaskan bahwa penyakit demam berdarah adalah penyakit *kere*. Penyakit demam berdarah dianggap penyakit *kere* karena banyak dialami oleh orang yang tidak mampu. Penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk. Nyamuk banyak berkembang biak di tempat yang kurang terjaga kebersihannya. Nyamuk banyak menyerang orang yang *kere* atau tidak mampu karena kebanyakan lingkungan tempat tinggalnya kurang terjaga kebersihannya. Berbeda halnya dengan lingkungan orang kaya yang hampir selalu bersih karena selalu diperhatikan karena mereka memiliki petugas kebersihan sendiri. Berdasarkan acuan tersebutlah dikatakan bahwa demam berdarah adalah penyakit *kere*.

(18) Prie GS: “Karena aku pecinta segala sesuatu, yang sufi kan tidak hanya sampean. **Aku ini kan GS (guru sufi).**” (KD: 5)

Tuturan menjelaskan hal yang dilakukan oleh Prie GS, khususnya kepada Candra Malik dan umumnya kepada audiensi. Ia menjelaskan bahwa bukan hanya Candra Malik yang sufi, melainkan ia juga seorang sufi, bahkan ia adalah guru sufi. Penguatan penjelasannya terdapat pada tuturan, “*Aku ini kan GS (guru sufi)*. Konteks dilakukannya tuturan itu adalah pembahasan kecintaan terhadap semua makhluk Tuhan, tak terkecuali nyamuk.

(19) Prie GS: “**Sebenarnya tubuh kita adalah laboratorium yang sangat lengkap**, ia punya sistem urai, sitem *report*, punya sistem *cek and balen.*” (KD: 9)

Tanggapan penjelasan dilakukan oleh Prie GS mengenai laboratorium dalam diri manusia. Konteks dilakukannya tuturan itu adalah pembahasan tentang beberapa metode penyembuhan penyakit pada tubuh. Prie GS menjelaskan bahwa setiap tubuh manusia telah dibekali Tuhan dengan kekayaan yang tidak ternilai, termasuk laboratorium kesehatan. Ia menjelaskan bahwa tubuh manusia memiliki banyak sistem, di antaranya ialah sistem urai, *report*, dan *check and balance*. Prie GS menjelaskan bahwa tubuh manusia memiliki daya

lindung dan penyembuhan yang sangat baik sehingga perlu disyukuri dan dijaga dengan baik agar sistem dapat berperan dengan baik.

(20) Prie GS: “**Aku dibesuk itu semula sakit hati banget karena ada satu yang nyeletuk**, ‘wah yang besuk banyak banget ini, Pak Prie mesti untung ini.’ Aku sempat tersinggung waktu itu, tapi setelah aku pulang dari rumah sakit itu aku hitung dan untung bener.” (KD: 12)

Tindak tutur ekspresif yang disampaikan Prie GS pada data (KD: 12) termasuk bentuk tanggapan menjelaskan pula. Ia menjelaskan sakit hatinya kepada seseorang yang membesuknya pada saat ia sakit. Sakit hatinya Prie GS disebabkan oleh celetukan, “*Wah, yang besuk banyak banget ini, Pak Prie mesti untung ini.*” Prie GS merasa tidak terima dengan celetukan dari salah seorang yang menjenguknya. Namun, sepulang dari rumah sakit, Prie GS menghitung sumbangan yang ia dapat ketika ia sakit dan menyadarinya bahwa ternyata ia benar mendapatkan untung.

(21) Prie GS: “Sangat, **kalau kita keluarga sakinah**. Istriku kan sosialita.” (KD: 13)

Konteks dilakukannya tuturan itu adalah tentang keadaan kita ketika ditinggal oleh istri. Tuturan yang dilakukan oleh Prie GS itu merupakan bentuk tanggapan menjelaskan. Ia menjelaskan keadaan kita yang dapat melemah dan sakit karena ditinggalkan oleh istri. Secara khusus dijelaskan bahwa hal itu dapat terjadi jika keluarga tersebut merupakan keluarga sakinah. Istri mampu memberikan pengaruh yang besar bagi suami begitu pula sebaliknya jika mereka adalah keluarga sakinah. Prie GS melakukan tindakan penjelasan permasalahan tersebut karena ia merasakan dan menganggap bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarganya dapat dilihat dari istrinya yang sosialita.

(22) Prie GS: “Secara fisik bisa, tapi secara kejiwaan tidak *happy* melakukan itu, dan akhirnya **pura-pura ndak bisa.**” (KD: 15)

Tuturan yang disampaikan oleh Prie GS berkaitan dengan kemampuan hidup sendiri ketika ditinggal oleh istri. Prie GS melakukan tanggapan penjelasan dalam tuturan “*pura-pura ndak bisa*”. Ia menjelaskan bahwa secara fisik bisa saja seorang Prie GS hidup sendiri ketika ditinggal oleh istri. Namun, secara kejiwaan hal itu tidak menyenangkan baginya karena harus melakukan aktivitas tanpa istri. Akhirnya, ia tidak bisa berpura-pura karena kejiwaannya lebih tenang ketika melakukan aktivitas bersama istri.

(23) Prie GS: “Adakalanya kita persulit agar kita terlihat mencintainya. Itu **gimik** sebenarnya.” (KD: 17)

Tanggapan penjelasan dilakukan oleh Prie GS mengenai ungkapan cintanya kepada istri. Tanggapan penjelasan tersebut terdapat pada tuturan *gimik*. Ia menjelaskan bahwa ia memberikan izin kepada istri dengan gimik. Penggunaan gimik dapat membuat izin adakalanya dipermudah, tetapi adakalanya dipersulit. Hal itu dilakukan agar ia terlihat mencintainya istrinya. Prie GS juga menjelaskan bahwa gimik dapat digunakan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

(24) Prie GS: “**Aku ini sufi, sastrawan.**” (KD: 24)

Prie GS menjelaskan bahwa ia adalah seorang sufi dan sastrawan. Tuturan itu disampaikan dalam konteks untuk menjelaskan ungkapan Candra Malik bahwa jawaban Prie GS menggunakan bahasa yang berat untuk dipahami. Penjelasan Prie GS tentang dirinya bertujuan untuk memahamkan audiensi bahwa beberapa bahasa yang digunakan begitu berat dipahami.

h. Identifikasi Bentuk Tanggapan Menyarankan

Tindakan menyarankan dilakukan dengan memberikan pendapat atau usulan. Tindak tutur ekspresif yang berbentuk tanggapan menyarankan dilakukan penutur untuk memberikan pendapat atau usulan terhadap suatu permasalahan kepada mitra tutur. Tanggapan menyarankan terdapat pada data berikut.

- (25) Prie GS: "Rojo aja kalah rojo. Tinggal nyuap aja, dorong. Kalau dia jengkel sampai tenggorokan. Tapi intinya **ketergantungan jenis *bullying* berbasis kasih sayang**, kemudian asyik dan aku tidak menyangka kalau ada jenis *bullying* yang mengalami pemekaran definisi." (KD: 21)

Tanggapan saran yang dilakukan oleh Prie GS dilatarbelakangi pembicaraan tentang ketergantungan suami kepada istri. Ia menjelaskan bahwa ketergantungan suami kepada istri merupakan bentuk perundungan (*bullying*) jenis baru. Ketergantungan dapat memberikan efek yang sangat besar sebagai sifat manusia. Karena itu, Prie GS melakukan tindak menyarankan terhadap audiensi kalangan muda untuk berhati-hati terhadap kasih sayang. Kasih sayang merupakan bentuk *bullying* baru yang menghasilkan ketergantungan sehingga jika kita merasa kehilangan, kita akan sangat jatuh dan terpuruk. Untuk itu, Prie GS menyampaikan saran agar audiens tidak terlalu bergantung kepada siapa pun, termasuk kepada istri.

- (26) Prie GS: "Aku pura-pura dramatik. Kamu sakit? **Panik, Aku salto**. Tapi sakit istri itu soal sederhana, soal fisik." (KD: 22)

Prie GS melakukan tindak menyarankan yang terdapat pada data (KD: 22). Pada tuturan "*Panik, Aku Salto*" dijelaskan tindakan yang harus dilakukan ketika orang terdekat kita sakit. "*Aku salto*" menggambarkan tingkat kepanikan yang disampaikan kepada mitranya. Ketika kepanikan itu disampaikan secara maksimal dan diperankan dengan sangat baik, hal itu akan menjadi obat yang baik untuk penyakit yang dialami oleh orang terdekat. Selain pengobatan yang terdapat dalam diri dan pengobatan berdasarkan keilmuan, ada pengobatan dari orang terdekat dengan bentuk kekhawatiran dan kepanikan. Penyampaian kekhawatiran itu akan ditangkap sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian sehingga memberikan efek yang baik bagi penerimanya.

Pengkajian

Tindak tutur ekspresif, yaitu tanggapan berupa mengkritik dilakukan sebanyak dua kali dalam gelar wicara CKHS. Tanggapan mengkritik dilakukan oleh Prie GS. Tuturan (1) dan (2) menunjukkan penyampaian kritik dalam tanggapan yang penutur ucapkan. Kritik disampaikan dengan ketidaksetujuan terhadap perilaku dan kebijakan.

Tuturan (1) mengkritik kebijakan menaikkan tarif pajak yang diungkapkan dalam tuturan "*Kalau batin kan ya bayar listrik, bayar ledeng, BPJS. Rumit variabelnya.*" Data pertama disampaikan Prie sebagai kritik terhadap kebijakan pemerintah yang kurang tepat sehingga memberikan beban batin kepada rakyat, terutama yang kurang mampu. Prie menganggap bahwa kesehatan fisik masyarakat lebih mudah dicapai hanya dengan mendatangi klinik kesehatan atau rumah sakit pada saat terjangkit sakit fisik. Namun, ketika sakit batin mulai menjangkit, seperti mulai terbebani mentalnya tentang tagihan listrik, ledeng, BPJS, dan sebagainya, tidak mudah mengobatinya, kecuali dengan melunasinya. Karena itu, tidak mudah apabila permasalahan batin tersebut diselesaikan oleh orang yang miskin. Prie bermaksud memberikan kritik berupa peringatan bahwa ada hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah tentang menjaga kesehatan batin rakyat. Prie menganggap kesehatan batin rakyat perlu perhatian lebih dari pemerintah karena selama ini kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Tuturan (2) mengkritik kebiasaan buruk petinggi negara. Kebiasaan buruk yang dikritik oleh Prie adalah tentang korupsi. Korupsi yang disinggung oleh Prie adalah tentang kasus e-KTP yang sempat menjadi pembicaraan utama pada masanya. Maksud tuturan yang dilakukan Prie adalah untuk mengutuk keras tindakan korupsi. Rakyat digambarkan oleh Prie dalam tuturannya sebagai nyamuk yang sudah terlalu menderita sehingga tidak akan sempat ikut menanggapi atau melibatkan diri dalam kasus korupsi atau hal buruk yang dilakukan oleh pemerintah.

Tidak tanggapan mengkritik Prie merupakan bentuk sikap negatif. Fluerasu (2015) menyebutkan bahwa kritik dapat berupa ungkapan ketidaksukaan, penghinaan, kemarahan, ketidakpuasan, dan ketidaksetujuan dengan keputusan atau kebijakan.

Dari data tuturan tersebut tampak bahwa Prie GS melakukan tindak tutur ekspresif tanggapan meyakinkan. Maksud diucapkannya tindak meyakinkan tersebut adalah untuk meminta persetujuan dan kesepakatan tentang topik yang sedang dibicarakan. Candra Malik sebagai mitra tuturnya terlihat kurang yakin dengan ungkapan Prie sehingga Prie memberikan alasan dan meyakinkan mitra tuturnya agar terjadi persetujuan dan kesepakatan.

Tanggapan rasa heran dilakukan oleh Candra Malik dalam dua tuturan. Maksud tanggapan rasa herannya Candra adalah adanya keganjilan dari tuturan mitra tuturnya. Prie melakukan tanggapan rasa heran sebagai bentuk ketercengangannya pada keanehan tuturan Prie. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nasution & Dalimunthe (2016) bahwa Mario Teguh mengungkapkan rasa heran terhadap mitra tuturnya yang sedang menceritakan hubungan cinta, kasih, dan sayang, tetapi tidak meminta izin kepada orang tuanya.

Tuturan (8) dan (9) merupakan tuturan persetujuan yang diucapkan oleh penutur. Tuturan (8) diungkapkan oleh Prie GS terhadap pernyataan Candra Malik tentang istri Prie GS. Tuturan (9) berupa persetujuan Candra Malik tentang Prie GS sebagai guru sufi. Senada dengan penemuan Budiasih (2021) pada penelitiannya ditemukan sebanyak 9,52% tindak tutur ekspresif menyetujui siswa. Maksud dituturkannya tindak persetujuan adalah untuk membenarkan dan menyepakati topik atau hal yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur.

Tuturan (10), (11), (12), dan (13) menunjukkan adanya tindak tanggapan. Tindak tanggapan mengklarifikasi dilakukan oleh Prie GS sebanyak tiga tuturan dan Candra sebanyak satu tuturan. Tanggapan berupa pengklarifikasian terhadap pendapat awal yang dianggap kurang benar. Penggiringan pendapat salah menuju benar dengan penjelasan dan bukti merupakan sikap pengklarifikasian yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya. Sesuai dengan penemuan Afiiif & Oktarina (2018) bahwa Sujiwo Tejo melakukan tindak tutur ekspresif klarifikasi tentang kemarahannya pada saat mengisi acara di UIN Walisongo.

Tindak menyalahkan dilakukan oleh Prie GS. Maksud digunakannya tindak menyalahkan dalam tuturan Prie adalah untuk menentang anggapan mitra tutur yang tidak sesuai dengan keadaan atau anggapan penutur. Sesuai dengan hasil penelitian Sari & Irma (2020), ekspresif menyalahkan ditandai dengan adanya maksud meyalahkan perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Tindak tanggapan menjelaskan menjadi tanggapan yang sering dilakukan dalam gelar wicara adalah sebanyak delapan data. Penjelasan dominan dilakukan oleh Prie GS. Maksud Prie melakukan penjelasan adalah untuk memberikan keterangan lebih jelas tentang topik yang sedang mereka bahas agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Tindak tutur ekspresif menjelaskan juga ditemukan oleh Budiasih (2021) dalam penelitiannya, yaitu sebanyak 47,61%. Hal itu menandakan bahwa tindak menjelaskan sering dilakukan dalam setiap ujaran. Penggunaan tindak penjelasan dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antarpenerutur dan antarmitra tutur.

Tindak menyarankan dilakukan oleh Prie. Maksud dilakukannya tindak menyarankan adalah untuk mengevaluasi mitra tutur. Hal tersebut dilakukan karena Prie merupakan orang yang dituakan dalam gelar wicara tersebut. Tindak menyarankan juga ditemukan dalam penelitian Achsani (2019) bahwa dalam anime “Captain Tsubasa” ditemukan tindak menyarankan. Tindak menyarankan dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Tindak Tanggapan yang dilakukan dalam gelar wicara CKHS berjudul “Kesehatan Dompot” didominasi dengan cara menjelaskan sebanyak 30,76%. Kemudian, mengklarifikasi sebesar 15,38% dan menyalahkan sebesar 11,53%. Ketiga bentuk cara tindak tanggapan yang dipakai tersebut sudah meraup persentase sebesar 57,67%. Hal itu menunjukkan seringnya terjadi kesalahpahaman dan kegagalan penerimaan antarpener tutur dan mitra tutur dalam gelar wicara.

PENUTUP

Pada penelitian ini ditemukan dua puluh enam data tindak tanggapan. Tanggapan yang dilakukan berupa mengkritik sebanyak 2 tuturan, meyakinkan sebanyak 3 tuturan, rasa heran sebanyak 2 tuturan, menyetujui sebanyak 2 tuturan, mengklarifikasi sebanyak 4 tuturan, menyalahkan sebanyak 3 tuturan, menjelaskan sebanyak 8 tuturan, dan menyarankan sebanyak 2 tuturan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam penelitian berikutnya. Objek penelitian ini masih memiliki keluasan untuk dikupas dan diteliti. Kajian tindak tutur ekspresif tanggapan ini adalah bagian kecil dari analisis kajian pragmatik. Masih banyak kajian pragmatik yang dapat digunakan dalam menyibak permasalahan dalam gelar wicara Coklat Kita Humor Sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Aspek moralitas dalam anime Captain Tsubasa melalui penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif. *Lingua*, 15(1), 23–35.
- Afiif, T., & Oktarina. (2018). Pandangan kitab Arba'in An-nawawiyah pada tuturan ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 42–56.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Budiasih, N. L. (2021). Upaya intervensi guru untuk meningkatkan tindak tutur ekspresif siswa kelas IV B SDN 4 Tonja, kecamatan Denpasar Utara dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 47–63.
- Candraditya, H., & Idris. (2013). Analisis penggunaan uang elektronik (studi kasus pada mahasiswa pengguna produk flazz BCA di Fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 97–107.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in language an introduction to semantics and pragmatics*. Oxford University Press.
- Cummings, L. (2009). *clinical pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511581601>
- Darmayanti, N., Nurhadi, J., & Yubiliana, G. (2014). Tipe tindak tutur dalam komunikasi dental hipbotis: Suatu kajian pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 3(1).
- Defina. (2018). Tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana & pragmatik*. Rafika Aditama.
- Djarmika. (2016). *Mengenal pragmatik yuk!?* Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. S. (2012). *Pragmatik dan ilmu al-ma'aniy*. UIN Maliki Press.

- Fitriyah, M. (2016). Analisis gaya bahasa dan latar belakang sosial budaya dalam cerita lisan refleksi karya Prie GS. *Dialektika*, 3(1), 100–119. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4185>
- Fluerasu, R. F. (2015). Positive Expressive speech acts complimenting and self-complimenting in the novel *ciocoi vechi si noi*. *Diversite et Identite Culturelle En Europe*, 12(2), 201–214.
- Jaenudin, N., & Raden. (2018). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen mawar hitam karya Candra Malik. *Parole*, 1(3), 405–416.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik edisi 2 dunia lingusitik tak selebar daun kelor*. Morfalingua.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing english semantics*. Routledge.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak tutur ilokusioner ekspresif plesetan nama kota di Jawa Tengah : Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 127–132. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Maruti, E. S. (2016). Tindak tutur meminta maaf samudana terselubung dalam bahasa Jawa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1). <https://doi.org/10.26499/rmh.v5i1.38>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, ed.). Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. A., & Dalimunthe, S. F. (2016). Tindak tutur direktif dan ekspresif Mario Teguh pada acara golden ways di Metro TV. *Jurnal Sastra*, 5(1).
- Nursiah, & Siti, A. L. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam novel bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Lingua Susastra*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.12>
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Saleh, M., & Baharman. (2017). Kesantunan imperatif buku teks bahasa indonesia sekolah menengah pertama kelas VII. *Proceeding of National Seminar Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Sari, I. P., & Irma, C. N. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara seminar Mario Teguh Terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 47–53.
- Searle, J. R., Ferenc, K., & Manfred, B. (1980). *Speech act theory and pragmatics*. Reidel Publishing Company. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-8964-1>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*. UNS Press.
- Susilaningtyas, R. D., Bambang, W., & Budi, S. (2017). Kesantunan imperatif pada masyarakat Madura di pasar ikan desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Lingusitik*, 18(2), 53–64. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6324>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yusri, Rosida, A., Jufri, & Mantasiah, R. (2018). Efektivitas penggunaan media Youtube berbasis various approaches dalam meningkatkan motivasi bahasa inggris. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i2.6760>